

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL “MIMI LAN MINTUNA” KARYA REMY SYLADO

Yuliana Jetia Moon

Prodi Bahasa Indonesia STKIP st. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
email: olikmoon@yahoo.co.id

Abstract: Woman Violence in “Mimi Lan Mintuna” novel written by Remy Sylado. This research attempts to describe and analyze types of violence and the affecting factors revealed in woman characters in the novel. It was designed in descriptive qualitative research method. The results of analysis indicate that woman violence are of some types such as psychological and physical abuse, apparent and hidden violence, personal and structural harassment as well as situational maltreatment. With regard to violence, there are two leading factors, namely internal and external factors.

Keywords: violence, woman, mimi lan mintuna

Abstrak: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel “Mimi Lan Mintuna” Karya Remy Sylado. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel Mimi Lan Mintuna karya Remy Sylado. Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan psikis, kekerasan nyata dan tersembunyi, kekerasan personal dan struktural, dan kekerasan berdasarkan area. Ada dua faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: kekerasan, perempuan, mimi lan mintuna

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali ‘memiskinkan’ dirinya dan ‘termiskinkan’ oleh orang di sekitarnya. Pernyataan ini berangkat dari kenyataan sosial, yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi subjek dan objek yang menempatkan dirinya pada posisi yang tidak menguntungkan. Perempuan bisa menjadi subjek yang memiskinkan dirinya, bila ia tidak menyadari posisinya sebagai makhluk sosial yang sekelas dengan laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi objek yang termiskinkan, bila orang-orang di sekitarnya tidak menyadari harkat dan martabatnya untuk diperlakukan setara.

Salah satu bentuk kemiskinan perempuan adalah perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya. Perlakuan tidak adil muncul dalam bentuk kekerasan. Saat ini banyak kekerasan terhadap perempuan diekspos di media televisi dan media cetak. Pengeksposan hanya pada kasus yang menyedot

perhatian masyarakat dan umumnya hanya seputar kekerasan fisik. Pada kenyataannya kasus kekerasan terhadap perempuan banyak jumlahnya dan tidak hanya mencakup kekerasan fisik.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal telah dilakukan untuk memerangi situasi ini. Kaum intelektual yang peduli terhadap perempuan, telah banyak menyerukan pembelaan terhadap perempuan. Dalam bidang sastra, pergerakan yang secara khusus membela kaum perempuan adalah pergerakan kaum feminis yang bertujuan meningkatkan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan derajat laki-laki. Dalam konteks sastra, paham feminisme hadir dalam diri pengarang dan pembaca.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang melihat dan mengamati berbagai hal yang terjadi di sekitarnya dan menciptakan sebuah dunia baru melalui karya-karya yang ditulisnya. Jadi karya sastra tidak hanya mengemban tujuan estetik atau hiburan, tetapi

juga memuat berbagai idealisme dan pandangan pengarang. Idealisme dan pandangan-pandangan itu mengajak pembaca untuk turut menganutnya atau sekurang-kurangnya pembaca mengetahui apa yang menurut pengarang merupakan ketimpangan, kebenaran, dan perbaikan yang seharusnya dilakukan. Pengarang melakukannya dengan sesuatu yang halus tetapi tajam dan menusuk, yaitu melalui “buah-buah penanya”.

Pembaca adalah penikmat sastra, penilai, dan pengkritik. Endraswara (2013:94) mengungkapkan bahwa pembaca sebagai penikmat sastra, menentukan makna dan nilai karya sastra. Karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberi nilai. Pada tingkat yang lebih tinggi, pembaca bisa melakukan kritik terhadap sastra. Kritik dilakukan secara ilmiah dan bersifat keilmuan dengan menampilkan data secara tepat, lalu dianalisis, diinterpretasi, dan dinilai secara bertanggung jawab.

Kritik sastra telah memasuki dunia baru, dari kritik yang bersifat konvensional menuju kritik yang bersifat baru. Kritik sastra konvensional lebih banyak melakukan kritik pada teks sedangkan kritik baru telah mengaitkan antara sastra dengan hal-hal di luar sastra. Kritik baru yang terus berkembang membawa dampak positif dalam penciptaan dan apresiasi terhadap karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan terus berinovasi sehingga mampu menjawab kebutuhan penikmat sastra. Sebaliknya pembaca mampu memandang sastra dari berbagai sudut pandang yang lebih luas sehingga muatan nilai karya sastra semakin berkembang.

Paham feminisme merupakan bagian dari inovasi yang terjadi dalam sastra. Berkembangnya paham feminisme juga berdampak pada karya sastra. “Pada hakekatnya feminisme adalah gerakan transformasi sosial yang tidak hanya memperjuangkan perempuan belaka, melainkan transformasi sosial budaya atau penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik,” (Fakih, 2001:100).

Sejarah mencatat bahwa paham feminisme bermula dari perlawanan terhadap politik yang banyak dikuasai laki-laki. Pendapat lain mengatakan bahwa asal mula munculnya paham feminisme karena melawan agama yang menempatkan perempuan pada posisi yang inferior. Kaum feminis lain yang sejalan dengan pikiran-pikiran Marx mengungkapkan bahwa mereka melawan kaum kapitalis di Amerika yang menempatkan perempuan sebagai kelas yang tertindas karena pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yang tidak menghasilkan uang

seperti halnya laki-laki, (Djajaneegara, 2000:1-3). Jika ditilik dari sejarah munculnya paham feminisme, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa kaum feminis muncul dengan tujuan untuk membela kaum perempuan.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk penindasan yang ingin dilawan. Berkaitan dengan hal tersebut, Glatung (dalam Windhu, 2000:21) memberi perspektif yang lebih luas atas kekerasan yang seringkali terlihat sederhana bahwa kekerasan bukan saja berkaitan dengan fisik tetapi juga kekerasan psikis. Bentuk-bentuk kekerasan menurut Glatung antara lain kekerasan fisik dan psikologis, nyata dan tersembunyi, serta kekerasan personal dan kekerasan struktural. Berbagai kemungkinan akar kekerasan adalah iklim yang panas, watak dan sifat manusia, struktur yang jelek dan tidak adil, warisan dosa Adam. Soetrisno (1997:119) menjelaskan bahwa kekerasan sering terjadi pada masyarakat kelas menengah ke bawah karena kemiskinan.

Pusat Penelitian Wanita Undana (2000:3) mengungkapkan bahwa kekerasan terjadi pada perempuan NTT disebabkan sistem adat yang kaku dengan budaya patrilineal yang masih kental, kualitas iman yang rendah, pendidikan yang rendah, situasi ekonomi, politik, dan hukum. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut pelecehan seksual, pemerkosaan, penyiksaan, dan penganiayaan baik secara fisik maupun mental terhadap perempuan NTT. Bentuk kekerasan lain, yaitu kekerasan dalam area domestik, kekerasan dalam area publik, dan kekerasan dalam lingkup negara.

Remy Sylado adalah salah satu pengarang di Indonesia. Dia dilahirkan di Malin, Ujung Pandang, 12 Juni 1945 dan mulai menulis novelnya yang pertama pada tahun 1977 dengan judul *Gali Lobang Gila Lobang*. Karya-karyanya yang lain adalah novel *Kita Hidup Hanya Sekali* (1977), *Cau-Bau-Can Hanya Sebuah Dosa* (1999) yang difilmkan tahun 2001, *Kembang Jepun* (2004), drama *Siauling* (2001), dia juga penulis puisi mbeling. Ia penulis laki-laki yang banyak menulis tentang perempuan. Perempuan-perempuan yang tergambar dalam karyanya banyak mempresentasikan perempuan-perempuan yang tertindas. Ia mengeksplorasi tokoh perempuan secara lugas dan terbuka. Tulisannya sangat tajam dan menggambarkan sisi gelap yang terjadi pada perempuan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis satu novel saja, yaitu *Mimi Lan Mintuna* yang ditulisnya tahun 2007. Novel ini merupakan fiksi yang mengangkat

kisah tentang penderitaan perempuan pada zaman modern yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekerasan terhadap perempuan justru terjadi saat kaumnya sudah banyak mendapat tempat dan kesempatan. Kekerasan masih terjadi saat semua perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Dalam novel ini tokoh perempuan yang banyak disoroti adalah Indayati. Indayati seorang wanita asal Jawa, berpendidikan tinggi tetapi memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada keluarga dan memendam keinginannya menjadi wanita karier. Dalam menjalani perannya itu, dia dituntut oleh budaya untuk menjadi wanita yang tunduk pada suami sehingga ia terbentuk menjadi pribadi yang lemah dan menerima perlakuan kasar suaminya tanpa perlawanan tegas. Suatu ketika dia terjebak oleh organisasi mafia dalam *trafficking* perempuan Indonesia ke negara-negara lain. Selain tokoh Indayati, terdapat beberapa tokoh perempuan lain yang disoroti peneliti. Perempuan-perempuan itu dijadikan pekerja seks komersial dan dipaksa beradegan bugil di depan kamera sebagai bintang film porno. Pengarang juga menceritakan bahwa adegan-adegan panas yang dilakoni para perempuan ini diabadikan dalam kaset-kaset CD dan dijual ke mana-mana termasuk Indonesia. Bagi Indayati serta tokoh-tokoh perempuan lain dalam novel ini, hidup bersisian dengan kekerasan adalah sesuatu yang akhirnya dianggap sebagai takdir kehidupan.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini, seperti, “Apa sajakah bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* dan apa faktor penyebab kekerasan itu terjadi?”. Penggalan dilakukan berdasarkan sumber tertulis, yaitu novel *Mimi Lan Mintuna* yang selanjutnya disingkat menjadi MLM. Novel MLM diambil karena memberi gambaran kekerasan yang cukup kompleks tentang masalah yang hendak diangkat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dan menjelaskan faktor penyebab kekerasan itu terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa atau pembaca umumnya tentang paham feminisme dalam karya sastra dan dapat menjadi referensi bagi pembaca perempuan khususnya sehingga menambah wawasan tentang isu-isu gender.

METODE

Rancangan yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Semi (1993:23)

mengungkapkan bahwa dalam penelitian deskriptif peneliti merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Sebagai instrumen kunci, seorang peneliti dituntut dibekali kemampuan membaca, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan agar dapat memahami objek penelitiannya secara maksimal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Suharto (2002:27) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sastra dari persepektif feminis hendaknya dilihat sebagai penelitian yang beranggapan bahwa feminisme dalam masyarakat merupakan paham kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat dan hal itu tercermin dalam karya sastra.

Sumber data adalah data tertulis, yaitu novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado, setebal 284 halaman, terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, cetakan pertama, 2007. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dan faktor-faktor penyebab kekerasan tersebut. Teknik pengumpulan data dengan membaca sumber data berulang-ulang, mentabulasi data yang berisi masalah yang hendak diteliti, kodifikasi kalimat yang menunjukkan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan, mengelompokkan data sesuai dengan kesamaan ciri yang dicari. Teknik analisis data dengan cara, meninjau kedudukan dan peran tokoh secara umum, menentukan tokoh yang menjadi sorotan, menempatkan data sesuai dengan topik-topik yang dibahas, memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, menganalisis data, dan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar memudahkan proses pengkajian masalah inti, peneliti menyajikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, terutama tokoh yang menjadi sorotan, baik tokoh-tokoh perempuan maupun tokoh-tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki turut dikaji agar objek dan subjek kekerasan lebih mudah terlihat. Perkenalan tokoh dibatasi pada status atau kedudukannya di dalam novel serta hubungan antartokoh, bukan watak atau jenis-jenis tokoh yang lebih spesifik.

Tokoh-Tokoh Perempuan

Indayati merupakan tokoh utama yang banyak mengalami kekerasan, baik yang dilakukan oleh Petruk suaminya maupun oleh oknum pelaku *trafficking*. Indayati perempuan berpendidikan tinggi yang memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada menjadi wanita karier. Suatu waktu ia terjatir *trafficking* kelompok mafia yang menyalurkan perempuan ke Thailand. Ia dipaksa melakukan *shooting* film porno bersama Kiki. Ketika ia menolak, tamparan, siksaan, serta pemerkosaan pun menjadi halal bagi oknum pelaku kejahatan tersebut. Hal itu mengantarnya menjadi seorang pelacur kenamaan di kalangan supir taksi Bangkok yang mengantar penumpang-penumpang tajir dan pelacur termahal di kalangan bos-bos serta tamu-tamu hotel berbintang. Indayati kadang harus melayani empat sampai lima orang sehari. Sekalipun hal ini sangat melelahkan, namun dijalannya dengan sikap *nrimo* dan menanti suatu pembebasan yang entah kapan dapat diperolehnya kembali.

Kalyana keponakan Indayati. Ia masih duduk di bangku SMA saat menjadi korban *trafficking*. Kalyana mati ditembak Sean PV karena pelanggan yang membelinya dengan mahal mengatakan ia tidak perawan lagi.

Perempuan-perempuan yang berasal dari Manado adalah sasaran pertama korban penipuan yang dilakukan perusahaan bernama *Impresario The Star*. Mereka diboyong ke Bangkok dengan iming-iming menjadi artis ternyata mereka terjatir *trafficking*.

Tokoh Laki-Laki

Sean PV seorang pria yang berhati licik dan jahat. Dia memiliki beberapa bisnis ilegal dan salah satunya adalah *trafficking* perempuan. Ia mengumpulkan gadis-gadis dan menjualnya kepada beberapa induk semang dan sebagian lagi bekerja di bawah naungannya sendiri. Perempuan-perempuan itu dipaksa menjadi pekerja seks komersial, difoto bugil sebagai iklan produk yang siap ditawarkan, dijual, dan sebagian lagi dipaksa bermain film porno. Ia dilukiskan sebagai orang atheis teoretis.

Petruk suami Indayati. Dia di-PHK dari pekerjaannya sehingga memicunya untuk mabuk-mabukan, judi, mengganggu ketenteraman warga, dan menyiksa Indayati secara fisik dan psikis.

Kiki Wiguga adalah kaki tangan Sean yang sangat setia, memiliki hati yang sama buruknya dengan Sean PV, dan seorang penjilat bagi

majikannya. Kiki adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam pembuatan film porno yang dilakoni oleh Indayati.

Bunda seorang transgender, merupakan orang kepercayaan Sean PV sekaligus pencetus ide-ide penipuan untuk memajukan usaha maksiat dan mengorbankan banyak perempuan tidak berdosa. Dul Dower adalah pengawal Sean PV yang melakukan segala kekerasan baginya. Saito adalah salah satu dari bos-bos yang membeli perempuan perawan yang dijual Tuan Lee.

Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan Kekerasan Fisik

Ada beberapa bentuk kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel MLM, yaitu kekerasan yang dikategorikan dalam kekerasan fisik seksual dan kekerasan fisik nonseksual. Soetrisno (1997:119) menyebutkan kekerasan fisik yang bersifat seksual dibagi lagi dalam beberapa bagian, yaitu kekerasan seksual *wife abuse*, kekerasan seksual *harassment*, kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan karena ketakutan laki-laki mengambil risiko, dan pemerkosaan.

Kekerasan Seksual. Kekerasan seksual semakin banyak dialami perempuan. Pemaksaan kontak seksual bisa terjadi disetiap waktu dalam kehidupan perempuan dan mencakup beragam perilaku mulai dari pemerkosaan sampai melakukan tekanan psikologis yang memaksa perempuan untuk berhubungan seksual di luar kehendaknya. Dikatakan kekerasan karena dalam hal ini perempuan tidak mempunyai pilihan. Dalam novel MLM hanya ditemukan dua jenis kekerasan seksual, yaitu kekerasan seksual *harassment* dan pemerkosaan. Kekerasan seksual *harassment* adalah kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan yang berstatus sebagai bawahan atau kekerasan seksual yang terjadi karena si laki-laki merasa memiliki kekuasaan tertentu atas diri perempuan tersebut dan masa depan si perempuan bergantung padanya.

Kekerasan jenis ini terjadi pada perempuan-perempuan yang diperbudak oleh Sean PV dan anak buahnya. Mereka merasa menggenggam sepenuhnya masa depan perempuan-perempuan itu setelah berhasil menjatirnya dalam *trafficking* ke luar negeri untuk dijadikan sebagai pelacur. Kekerasan seksual sarat terjadi dalam novel MLM, gadis-gadis kehilangan masa depan dan kesuciannya dan perempuan-perempuan lain kehilangan kehormatannya. Dalam genggam Sean PV tidak ada

penghargaan dan kehormatan. Mereka hanyalah para pekerja.

“...Nah, yang ingin saya tanyakan sekarang, siapa-siapa diantara kalian yang mengaku berstatus gadis itu yang benar-benar gadis dalam arti perawan. Ini penting saya tanyakan, sebab urusannya berkaitan dengan nilai harga rata-rata yang berlaku. Perawan dan janda, masing-masing ilainya sendiri dihubungkan dengan jam terbang.” (MLM, 2007: 79)

“Ah,” kata Ng Seng Jung mengangkat bahu, mulut dibengkokkan dan ketawa kecil dibikin-bikin. “Kita semua tahu, tidak ada perempuan jelek selama perempuan-perempuan itu bisa bikin lelaki ereksi” (MLM, 2007: 82)

Orang-orang yang merasa berwenang atas diri orang lain secara negatif bisa melakukan segala cara untuk melakukan eksploitasi pada orang tersebut. tindakan itu bisa berupa penghasutan, pengancaman, maupun melakukan kekerasan fisik dan psikis. Perempuan-perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa ‘hidup segan mati tak mau’, jika mereka tidak melaksanakan perintah maka jambakan, pukulan, dan tendangan menjadi risikonya. Pada tahap awal pengeksploitasian, Sean PV memuat iklan tentang perempuan-perempuan itu di majalah *forny* yang dibaca kalangan terbatas. Pengeksploitasian secara seksual dilakukan tanpa mempertimbangkan harkat perempuan yang sejatinya adalah manusia.

Dalam babak pertama, babak pemotretan, perawan-perawan itu adegannya tidak hanya telanjang saja. Mereka semua dibugilkan. ...yang menolak difoto telanjang bulat..karuan Dul Dower jelek seperti bulldog menangkapnya, menjambakannya, dan menyeretnya ke pemotretan. (MLM, 2007:97)

Babak yang lain, bagi mereka yang sudah menikah dan dianggap cerai, pengambilan gambarnya dilakukan dengan kamera video. Dan untuk gambar yang dimaksud ini mereka disuruh untuk melakukan adegan yang sama seperti dalam kehidupan praktis sehari-hari. Pada babak ini Sean

PV menyebutnya sebagai “ Adegan Romeo Julie” . (MLM, 2007: 96)

Sebagai kelanjutan kekerasan seksual *harasment*, perawan-perawan itu dijual dengan harga-harga tertentu. Perempuan yang masih perawan dibeli dengan harga yang tinggi. Kalyana dibeli Lee (seorang induk semang) yang kemudian dipakai untuk pertama kalinya oleh Saito. Namun Saito marah besar karena menurutnya gadis itu tidak perawan lagi.

Saito bertambah berang.”Kamu tidak mengerti arti’ tidak perawan?’ hei, tolol, dengar baik-baik. Barangmu itu sudah dol. Sudah ada ikan lele lain yang pernah nyasar disitu.” (MLM, 2007: 106)

Pemeriksaan menurut KBBI (2007:861) adalah (1) menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan; menggagahi; merogol; (2) melanggar dan menyerang dengan kekerasan; (3) proses, perbuatan, cara memperkosa dengan kekerasan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut secara berulang-ulang dikatakan bahwa pemeriksaan merupakan kekerasan. Dalam novel MLM kekerasan jenis ini terjadi atas diri perempuan-perempuan yang terjebak dalam *trafficking*. Mereka melakukan hal itu di luar kemauannya. Dalam novel MLM banyak pemeriksaan yang tersirat, namun ada dua kasus yang benar-benar tersurat dan diangkat sebagai contoh bentuk kekerasan jenis ini.

Membayangkan itu tidak enak, apalagi mengalaminya. Cerita-cerita yang dituturkan oleh mereka yang sudah mengalaminya amat menggamangkan. Dikatakan bahwa lelaki-lelaki tua yang melakukannya rata-rata tidak punya kepekaan penghitungan waktu. Mereka melakukannya dengan grusa-grusu, ganas, dan dengan itu mereka mengira bahwa mutu kejantannya mencapai tingkat sempurna jika perawan yang ditorpedonya itu merintih keperihan. (MLM, 2007:104)

Beberapa kutipan di bawah ini merupakan kasus pemeriksaan yang dialami Indayati. Indayati melakukan hubungan seks di luar kesadarannya, dia tidak menginginkannya, dan berusaha memberontak. Akan tetapi Bunda, Dul Dower, dan beberapa orang lainnya melakukan pemaksaan atas dirinya dengan kekerasan fisik.

Maka tiba giliran Indayati Dul Dower menyeretnya ke tempat syuting. Indayati

merontak. Dia berteriak-teriak, memohon, menangis, meratap. Tak digubris. Akhirnya melihat jendela di lantai atas ini terbuka, dia menerjang, berlari ke jendela itu siap meloncat. Dul Dower menangkapnya,, menjambak rambutnya, menyeretnya ke ranjang. Di situ Indayati meronta-ronta lagi. Dul Dower memuntir tangannya ke belakang hingga lemas. Dan bersamaan dengan itu Bunda menyuntik, membiusnya lalu mendorongnya ke ranjang dalam keadaan tak sadar bunda melepas semua pakaian di badan Indayati: rok, blus, kutang, celana dalam. Tak satu ulas benang yang menghalang telanjangnya. (MLM, 2007: 97)

Pemeriksaan atau pelecehan seksual merupakan intimidasi fisik dan nonfisik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tertentu serta mengandung unsur merendahkan, mengabaikan, dan mencemarkan keberadaan pihak tertentu (perempuan) sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Beberapa orang-orang yang berada dalam ruangan tersebut melakukan intimidasi fisik atas diri Indayati.

Phornsuk pun berkata, "Ya, aksi!" bergegas Kiki naik ke ranjang. Mula-mula dia mencium mengisap-isap bibir Indayati, sambil meremak-remak payudara perempuan yang malang ini. Kemudian mulutnya berjalan senti demi senti dari bibir ke dagu, ke leher, ke dada... (MLM, 2007: 98)

"Cut! " kata Phonsuk syuting adegan indayati itupun kelar." Oke, bagus! " kata Bunda. "Gotong kembali dia ke kamarnya. Ayo cepat! "(MLM, 2007: 99)

Kekerasan Nonseksual

Bentuk kekerasan fisik yang tidak bersifat seksual atau nonseksual. Kekerasan fisik nonseksual mencakup memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, dan munyundut rokok. Kekerasan fisik nonseksual ini juga dialami oleh Indayati dalam kehidupan rumah tangganya. Petruk suaminya sering memukul dan menyiksa yang menyebabkan cedera fisik pada diri Indayati.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggat-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul mulut istrinya. Cedera. Keluar darah. Terucap kata-kata putus asa dari mulut istrinya, "Bunuh saja aku Mas!" Tak hirau dengan kata-kata itu, dengan tangan kanan yang lebih lelaki itu memukul lagi. Istrinya terhunjug. Membentur dinding. Jengkang. Semaput. (MLM, 2007:1)

Selain kekerasan seksual, Kalyana juga mengalami kekerasan fisik yang membawanya pada kematian.

Lee menjambak Kalyana, menaruh kepalanya di atas meja, dan menindisnya. "Ayo bilang sama Sean. Kamu sudah tidak perawan waktu kamu ditiduri tuan Saito. Bilang! Kalyana mengerang. menangis. Sean PV marah dia bentak Kalyana. "Jawab kamu! Apa betul Kamu tidak perawan waktu kamu ditiduri oleh tuan Jepang itu. "Di puncak sedihnya tapi juga takutnya, Kalyana menjawab "Ya..." (MLM, 2007: 109)

Sean PV kecewa. Lee berseru girang. "Nah," kata Lee girang sambil meremehkan Sean PV, "Sekarang mana janjimu?" "Baik", kata Sean PV, menarik laci mejanya, mengambil pistol, dan langsung menemuk kepala Kalyana." Dia sudah saya singkirkan sesuai janji." (MLM, 2007: 110)

Kekerasan Psikis

Psikis menurut KBBI(2007: 901) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan psike. Psike itu sendiri berarti jiwa; rohani. Menurut Galtung(dalam Windu, 2000: 14) orang yang dilukai merasa sakit secara fisik. Meskipun yang dilukai fisiknya, yang 'sakit' atau yang 'terlukai' juga perasaan dan batinnya. Dengan demikian, seseorang yang mengalami kekerasan akan dilukai baik fisik maupun mentalnya. Sebaliknya, barangkali orang tidak memukul atau melukai secara fisik, tetapi menghina, mengancam, memfitnah, meneror, ini juga kekerasan. Indayati mendapat perlakuan kasar dari suaminya, tidak diberi nafkah, dan mengalami tekanan psikis.

Dia peluk anaknya. Menangis pula. Tanpa air mata. Luka di hati kiranya lebih perih pedih ketimbang luka di badan. Juga, cadangan air matanya juga sudah kering, gerangan tiada lagi harapan yang bisa membungkakan batinnya. (MLM, 2007:1)

Setelah mengalami pemerkosaan kondisi Indayati baik fisik maupun mental sangat buruk. Indayati merasa hidupnya hina dan tidak berarti lagi. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan berpendapat bahwa dampak psikologis dari kekerasan merupakan persoalan yang lebih serius dibandingkan dampak fisik. Kekerasan fisik yang dialami Indayati mengikis harga diri dan menempatkan batinnya pada resiko yang lebih besar untuk mengalami berbagai macam masalah kesehatan mental, depresi, dan stres pascatrauma.

Dia menangis. Tengkurap di ranjang. Tapi tengkurap rasanya salah. Maka dia berbalik terlentang. Tapi terlentang rasanya salah. Lalu dia menghadap dinding. Lagi, menghadap dindingpun salah. Semuanya terasa salah... Pokoknya dalam keadaan kalut begini dia merasa harus lepas, keluar dari kamar. Dia bisa gila di sini. Kamar ini dirasanya sama sumpeknya dengan sel di dalam neraka. (MLM, 2007: 100)

Hal-hal di bawah ini merupakan reaksi orang-orang yang tertekan jiwanya. Indayati merontak, marah, benci, dan mengumpat secara serampangan. Kata-kata dan gerakannya tidak karuan. Dalam keadaan normal Indayati dikisahkan sebagai perempuan yang halus budi pekertinya.

Dia berteriak-teriak sambil memukul-mukul pintu. Kekuatannya seperti kerasukan ... Sesudah itu, bahasa putus asa segera muncrat sebagai serapah dari mulutnya. "Hei, goblok! buka pintunya. Kalian semua goblok, binatang, terkutuk. Mampuslah kalian, asu!" Dia terus memukul-mukul dan menendang-nendang pintu sampai tubuhnya letih sendiri, tersengal-sengal, kembang-kempis, tersandar di pintu. Di situ dia menangis tidak berdaya. "Oh, Tuhan, Gusti Pangeranku" (MLM, 2007: 101)

Kekerasan Nyata dan Tersembunyi

Kekerasan nyata merupakan lawan dari kekerasan tersembunyi. Kekerasan nyata menurut Glatung (dalam Windhu, 2000:17) dapat dilihat dengan mata, dibaui, didengar, dirasakan secara fisik. Kita bisa melihat akibat dari bentuk kekerasan ini, misalnya jambakan, pukulan, tendangan, makian, marah, dan kata-kata kotor lain yang secara nyata tertangkap oleh pancaindra. Kekerasan nyata bisa mencakup kekerasan fisik dan kekerasan personal. Kutipan berikut adalah kekerasan nyata dalam rumah tangga yang dialami oleh Indayati. Orang bisa melihat bukti-bukti kekerasan secara nyata.

Dia tidak mengenali keponakannya ini. Bukan lantaran hari masih agak gelap, melainkan cedera di mulut dan mata yang kini membengkak besar, membuat wajah Indayati hilang cantiknya. (MLM, 2007: 4)

Bentuk kekerasan tersembunyi berlawanan dengan bentuk kekerasan nyata. Kekerasan tersembunyi menurut Glatung (dalam Windhu, 2000:17) adalah kekerasan yang tidak tampak oleh pancaindra namun dapat dirasakan oleh hati atau perasaan. Kekerasan tersembunyi ini terdapat juga dalam novel MLM, misalnya budaya orang Indonesia yang masih konservatif. Menganggap perempuan sebagai warga rumah dan peranannya hanya sekitar wilayah rumah tangga. Perempuan tidak penting berperan di luar rumah, hal ini hanya hak dan kewajiban laki-laki. Hal ini tanpa disadari telah mematikan langkah-langkah perempuan untuk berkreasi, maju, dan berkembang menemukan jati diri dan bakatnya.

Petrak memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang mempertahankan nilai-nilai hidup 'djaman doeloe' yang sudah kadaluwarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata konco-wingking yang tempatnya melulu di dapur mengiris-ngiris brambang, nyulak-nyuliki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, ngelus-ngelus burung" (MLM, 2007: 9)

Kekerasan Personal dan Kekerasan Struktur

Jenis kekerasan personal berkaitan dengan pelaku konkret yang dapat dilihat atau ditemukan. Disebut kekerasan personal karena dilakukan oleh individu atau kelompok yang konkret, teridentifikasi dengan jelas siapa mereka. Glatung (dalam Windhu,

2000:18) mengungkapkan kekerasan jenis ini disebut juga kekerasan langsung karena kita dapat menemukan hubungan subjek (pelaku) dan objek (manusia yang menjadi korban); ada hubungan kausal yang langsung dapat kita temukan baik pelaku maupun korban. Sering kekerasan personal inilah yang benar-benar disebut sebagai tindak kekerasan, namun dalam kenyataannya terdapat jenis kekerasan lain yang memang tidak dapat ditemukan pelakunya tetapi tetaplah sebuah kekerasan.

Banyak kekerasan personal yang disodorkan dalam novel MLM. Indayati adalah objek yang terkena kekerasan dalam rumah tangga dan Petruk suaminya merupakan subjek yang melakukan kekerasan tersebut.

Indayati tersenyum seperti selalu. Hanya jika orang menatap sungguh-sungguh ke wajahnya, akan tampak dibibirnya bekas luka dari tamparan dan siksa Petruk selama ini.. (MLM, 2007: 33)

Kekerasan personal yang dilakukan Bunda. Indayati dan perempuan lainnya sebagai objek atau korban kekerasan.

Jarum suntik yang dipegang Bunda secepatnya masuk ke daging Indayati. Sambil mencabut jarum suntik itu Bunda mendorong, menghempaskan Indayati ke dalam kamar, dan perempuan malang itupun tertelungkup di atas ranjang. Sebentar saja dia tak sadar apa-apa. Obat bius yang masuk ke dalam tubuhnya bisa bertahan sampai dua jam. Itu artinya, ketika dia dibawa dengan mobil ke Bandara Sam Ratulangi, sampai pesawat sudah terbang, dia masih dalam keadaan terbius. (MLM, 2007: 67)

Glatung (dalam Windhu, 2000:18) menjelaskan bahwa jenis kekerasan struktural atau tidak langsung ini hanya dapat ditemukan kalau orang melihat situasi secara menyeluruh dan mencari adakah unsur-unsur ketimpangan, ketidakadilan, kecurangan, teror, pemaksaan, represi, dan seterusnya. Jika ada unsur-unsur itu berarti ada yang menjadi korban atau sengaja dikorbankan. Dalam situasi seperti ini kita tidak mudah menemukan pelaku atau penyebabnya. Inilah yang disebut kekerasan tidak langsung atau kekerasan struktural karena kita menyelaamatkan situasi ini pada sistem atau strukturnya

yang jelek. Namun, yang perlu diingat bahwa ada pelaku-pelaku tersembunyi dalam situasi atau struktur itu, misalnya penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang dengan segala produk hukum untuk kepentingan lain.

Dalam novel MLM terdapat kekerasan struktural, misalnya saat melancarkan bisnis penjualan manusia, penyelundupan BBM, dan kayu ke luar negeri, orang-orang seperti Sean PV dan Raj melakukan penyuapan pada oknum polisi. Polisi-polisi adalah pelaku kekerasan tidak langsung karena mereka menyalahgunakan status mereka sebagai aparat dengan memperkaya diri sendiri dari hasil penyuapan tersebut. Sistem yang buruk seperti budaya korupsi menjadi akar terjadinya kekerasan.

Sean PV hafal betul polisi-polisi siapa mulai dari perairan Indonesia, Malaysia, sampai Thailand, yang imannya tidak teguh dan karenanya sangat doyan memakan uang suap. Dia hafal pula perangai banyak polisi. Buat dia semua polisi di dunia memiliki dua cap yang sama, yaitu ada yang baik dan ada yang buruk, atau yang jujur dan ada yang jahat. Dan dalam bisnis ilegalnya ini, dia hanya bersahabat dengan polisi-polisi golongan kedua: yang buruk dan yang jahat. (MLM, 2007:18)

Bisnis ilegal melibatkan polisi rendahan hingga pejabat pemerintah. Mereka tidak turun tangan secara langsung, namun dengan menerima suapan berarti mereka telah turut adil dalam kekerasan struktural tersebut. Oknum pemerintah ini tidak dilabelkan sebagai pelaku secara terang-terangan tetapi sebagai pelaku tersembunyi.

Lalu ini *Daily Report* 12 Juni 1997 tentang trafiking perempuan yang dimasukkan ke dalam koper ke Jepang. Dan, ini *Bangkok Post* 30 Juni 1997, hebat sekali, dikatakan semua pemimpin lokal, pejabat pemerintah serta sosok-sosok yang berpengaruh dinyatakan sebagai pengarah trafiking. (MLM, 2007: 218)

Selain polisi bertindak semena-mena, dinas imigrasi juga menerima suap dalam urusan paspor. Mereka memang tidak langsung melakukan kekerasan terhadap perempuan tetapi mereka ikut melancarkan proses penjualan manusia ke luar negeri.

Mereka ditaruh di situ sambil menunggu paspor yang dibuat dengan tidak sulit. Karena sudah langganan dan disertai dengan kedip-kedip mata, di kantor imigrasi Jl. Bekasi Barat yang bersebelahan dengan gedung kokoh berwarna abu-abu. (MLM, 2007:17)

Kekerasan struktural juga tergambar dalam struktur budaya yang tidak menguntungkan. Sejak zaman dahulu banyak orang menganut sistem patrilineal. Bagi kaum feminis budaya patrilineal merupakan salah satu pemicu ketimpangan dan ketidakadilan, khusus bagi kaum perempuan. Dalam novel ini sistem budaya yang merugikan kaum perempuan adalah kondisi masyarakat yang selalu menganggap perempuan sebagai makhluk subordinat laki-laki sehingga kerjanya berbenah rumah tangga saja, menunggu suami pulang kerja, dan merawat anak-anak.

Dulu sebelum kawin dengan Petruk dia bekerja di apotek besar di Ungaran. Dia keluar dari situ, sebab setelah nikah dengan Petruk, suaminya itu melarangnya bekerja. Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang mempertahankan nilai-nilai hidup 'djaman doeloe' yang sudah kadaluwarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata konco-wingking yang tempatnya melulu didapur mengiris-ngiris brambang, nyulak-nyuliki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, gelus-ngelus burung" (MLM, 2007: 9)

Dalam novel MLM dikisahkan tentang seorang laki-laki bernama Saito, keturunan Jepang suka "memakan" perawan agar awet muda. Bagi masyarakat Jepang tempo dulu, pekerjaan sebagai *geisha* atau pelacur di rumah bordir adalah kehormatan, seni, dan kadang turun-temurun. Dampak lanjutan dari hal ini, sebagian masyarakat menganggap bahwa meniduri perawan merupakan obat awet muda. Tradisi tersebut adalah kekerasan struktural yang memposisikan perempuan sebagai budak seks dan pemuas nafsu laki-laki, terlepas dari apakah si wanita memang menganggapnya demikian.

Mereka semangat membeli perawan, dari perawan yang satu ke perawan yang lain, karena mereka percaya pada keyakinan-keyakinan lama yang terlestari turun-

temurun, bahwa memakan perawan dapat memulihkan syaraf-syaraf yang mati. Menjadi tokjer, atau istilah dalam kalangan sendiri: resep awet muda. (MLM, 2007: 102)

Kekerasan Berdasarkan Area atau wilayah

Kekerasan berdasarkan area berarti melihat kekerasan dalam lingkup wilayah, misalnya kekerasan pada tingkat lokal, nasional, dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini dilihat dari tiga cakupan wilayah, yaitu kekerasan lingkup domestik, publik, dan lingkup negara.

Kata domestik dalam bahasa Latin, yaitu *domus* yang berarti rumah. Domestik menurut KBBI (2007:273) berarti rumah tangga. Jadi bentuk kekerasan domestik adalah jenis kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi tradisi. Umumnya, perempuan Indonesia terbiasa dengan membungkam suaranya. Kebanyakan dari perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tidak pernah melaporkan kasus yang dialaminya ke jalur hukum, tetapi selalu diselesaikan secara kekeluargaan.

Melihat itu Bulik Ning berkata cepat, "Sudah. Kamu tidak perlu bilang. Bulik mengerti. Suamimu edan. Suami yang sudah berani menaruh tangan di muka istrinya adalah laki-laki hewan, pengecut, tidak punya harga diri, bajingan." (MLM, 2007:5)

Bentuk kekerasan lingkup publik adalah kekerasan yang mencakup lingkungan masyarakat, misalnya kekerasan pada banyak perempuan di daerah, suku, atau komunitas tertentu. Novel MLM menyajikan kekerasan publik yang terjadi pada perempuan-perempuan Manado dan Palembang yang terjatuh dalam penipuan penjudian perempuan ke luar negeri. Pelakunya adalah mafia yang bergerak dalam bidang-bidang bisnis ilegal. Sasaran mereka adalah perempuan-perempuan yang tidak berpendidikan, janda-janda, dan perempuan-perempuan yang tidak berpengalaman sehingga mudah menjeratnya.

"No ator jo dang," kata Bunda menyerap kalimat populer dari bahasa kota ini yang dikenalnya sejak sepuluh hari lalu berada di Manado untuk mencari korban trafiking

dengan kedok pengarahan menjadi artis film._ (MLM, 2007: 26)

Sementara bisnis sama yang dilakukan oleh Raj hanya bersandar pada makelar di Palembang yang mengirim kepadanya perempuan-perempuan kelas babu, gen-duk, atau nyai dari desa-desa yang paling banter berpendidikan kelas tiga SD Inpres. (MLM, 2007: 112)

Peredaran film-film porno bisa merusak moral kaum muda khususnya dan masyarakat umumnya. Salah satu dampak negatif dari hal ini adalah pelecehan seksual yang kemudian marak diberitakan. Pelakunya beragam mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Salah satu penyebab tindakan amoral ini adalah beredarnya CD dan DVD porno.

Saatnya nanti film porno yang dimainkan Indayati di Bangkok ini dikirim ke Jakarta. Jika film itu sampai di antero kaki lima glodok, maka itu berarti dalam tempo sesingkat-singkatnya pasar seluruh Indonesia akan menjualnya, dan masyarakatnya dari kota sampai ke desa bisa membelinya. (MLM, 2007:153)

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam negara cakupannya lebih luas dan menyangkut urusan tingkat negara, misalnya kasus kekerasan tersebut sudah melewati batas-batas wilayah hukum suatu negara dan sudah menyangkut urusan perlindungan terhadap setiap warga negara yang seharusnya mendapat jaminan keamanan sepenuhnya dari negara. Penjualan manusia ke luar negeri baik itu terjadi pada anak-anak maupun perempuan sudah menjadi pembahasan berskala internasional.

Satu demi satu gadis-gadis itu disuruh menanggalkan ...mereka disuruh berpose di depan kamera foto. Ini babak khusus bagi mereka yang masih perawan, yang akan dijual ke Tokyo dan Hongkong. _ (MLM, 2007: 96)

Perawan-perawan yang dibeli Lee, disimpan di Asakusa, wilayah hiburan terkenal Tokyo. Lee tidak menjual di situ melalui majalah *forny* yang dibaca oleh para 'koboy memek' di antero kota besar Asia_ (MLM, 2007: 104)

Mereka yang sudah dibeli oleh penyalur di Tokyo dan Hongkong dikelola sendiri, tapi dengan standar rata-rata sama dengan yang di Bangkok. Tarif untuk sekali 'tuk' yang ditentukan berkisar antara US\$ 2000 sampai US\$ 2500._ (MLM, 2007: 103)

Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel MLM

Faktor Internal

Jika dikaitkan dengan konteks kekerasan terhadap perempuan maka faktor internal merupakan penyebab kekerasan yang terjadi atas diri perempuan yang penyebabnya diri perempuan itu sendiri. Berikut adalah faktor-faktor internal.

Kerelaan Perempuan Menerima Keadaan Alamiah. Indayati adalah tokoh perempuan yang dilatari oleh kebudayaan Jawa. Djohan (dalam Hakimi, 2001:18) mengatakan bahwa "Menurut tradisi Jawa, perempuan dibatasi oleh tradisi keperempuanan ideal yang mengutamakan kepatuhan dan ketaatan. Tadisi ini disebut *njaga praja* yang berarti bahwa kehormatan suami harus dilindungi oleh orang-orang di dalam keluarganya. Tetapi tidak semua orang merasa dirugikan oleh pola ini, bahkan ada yang merasa 'aman' dengan adanya pola ini." Perempuan sering terbelenggu oleh pikiran yang mengalah, menerima keadaan yang telah lazim dilakukan oleh masyarakat. Mereka terikat di dalamnya dan jarang melakukan perlawanan bahkan ada diantaranya yang menganggap hal tersebut adalah sikap yang mulia dan membawa kebaikan. Hal inilah yang dilakukan Indayati perempuan dalam novel MLM, mengikuti dan menerima keadaan alamiah.

Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang ngotot mempertahankan nilai-nilai hidup 'djaman doeloe' yang sudah kadaluarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata konci-wingking yang tempatnya melulu di dapur mengiris-ngiris brambang, nyulak-nyalaki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek- ngosek kakus, nelus-ngelus burung. (MLM, 2007: 9)

Kurangnya Pendidikan, Keahlian, Wawasan, dan Pengalaman. Diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi di lingkungan publik, berupa ketimpangan akses dalam bidang pendidikan, upah dan penghargaan, serta informasi, Hakimi (2001:20). Realitas ini menunjukkan betapa rendah, lemah, dan kurangnya peluang, kapasitas, dan peran perempuan

dalam memperoleh pendidikan, wawasan, keahlian, dan pengalaman. Pada zaman modern ini kadang peristiwa kehidupan terjadi layaknya hukum rimba, “Siapa lemah akan mati”, sehingga bagi perempuan yang tidak menguasai IPTEK akan menjadi pihak yang lemah. Wanita-wanita yang menjadi korban penjualan manusia keluar Indonesia kebanyakan adalah wanita-wanita yang tidak menguasai IPTEK dan tidak memiliki keahlian atau keterampilan. Mereka dijarah oleh mafia pelaku *trafficking* dari desa-desa yang belum maju dan banyak dari antara mereka hanya berpendidikan rendah.

Sementara bisnis sama yang dilakukan oleh Raj hanya bersandar pada makelar di Palembang yang mengirim padanya perempuan-perempuan kelas babu, genduk, atau nyai dari desa-desa yang paling banter berpendidikan kelas 3 SD Inpres. Kalau hendak dinilai dengan angka semua perempuan yang dibeli untuk dijual Raj, wajah-wajahnya berkisar antara 3 sampai 4. Banyak diantara mereka itu, karena juga bodoh, menerima perlakuan kasar dari pihak yang membelinya dari Raj. (MLM, 2007:112)

“Saya ingin menulis surat ke Indonesia”, katanya.

“Pakai saja komputer kantor ini” kata Thanh-Dam sambil menunjuk meja komputer yang di sebelahnya duduk karyawannya. “Lebih cepat dengan email” “Saya tidak bisa pakai itu”, kata Indayati. “Saya gagap soal itu”. (MLM, 2007: 162)

Dominasi Perasaan. Banyak orang terjat dalam masalah, stres, berlaku tidak bijak, egois, dan merasa diri selalu benar hanya karena tidak ada pertimbangan yang baik antara perasaan dan pikiran. Wanita sering terperosok dalam situasi seperti ini karena sering mengedepankan perasaannya dari pada rasio.

Fakta yang terjadi pada hidup Indayati dan putranya adalah ketika Petruk di-PHK, mereka sama sekali tidak dinafkahi. Bahkan setiap hari Indayati disiksa, dipukuli, ditendang, ditampar, bahkan buah dadanya disuluti dengan rokok. Petruk selalu mabuk-mabukkan dan semua warga membencinya. Namun bagi Indayati, semuanya harus dihadapi dengan tabah dan ia menutup matanya terhadap kenyataan.

Selama itu Indayati mencoba bertahan, menganggap hatinya adalah adonan berlian dan baja ditaburi semua kembang yang harum wangi. Dalam hal ini yang ia pikirkan semata-mata anaknya. (MLM, 2007: 1)

Pasrah, dalam menghadapi masalah rumah tangganya yang sangat pelik Indayati pergi dari rumah suaminya kepada bibi dan pamannya. Ketika keluarga pamannya berdiskusi tentang nasibnya dan mengajaknya ke Manado, Indayati tidak mengeluarkan pendapat sedikit pun. Ia hanya memasrahkan diri dan nasib pada tangan orang lain.

Pelan suara Indayati berkata, “Terseher Bulik, Paklik, dan Dik Yana. Aku ini layang-layang putus.” (MLM, 2007:8)

Takut, watak lain yang kurang menguntungkan bagi perempuan adalah ketakutan. Perempuan yang hidup dalam kekerasan cenderung tidak menceritakan kekerasan yang dialaminya kepada orang-orang di luar keluarganya. Banyak dari perempuan korban kekerasan memutuskan untuk diam karena mereka takut dan khawatir akan keselamatan jiwa mereka, takut mencemarkan keluarga, dan takut menimbulkan lebih banyak kekerasan. Ketakutan Indayati sering menghalanginya untuk melakukan sesuatu sehingga ia terbelenggu dalam situasinya.

Perasaan takut-takut ini lebih mengarah pada pikiran yang begitu ruwet, mbulet, njelimet, betapa tidak merdekanya dia melewati hari-hari suramnya memasuki hari-hari berikutnya yang kelam. (MLM, 2007:159)

Lugu, banyak orang memandang bahwa watak perempuan yang lugu, sangat menyenangkan. Lugu menurut KBBI (2007:686) berarti tidak banyak tingkah; bersahaja; sewajarnya; apa adanya; puas; kenyang. Watak lugu dari seseorang tentunya dilatari oleh banyak hal, misalnya dia memang orang yang sederhana atau dia lugu karena ketidaktahuan. Jika sikap lugu dilatari oleh alasan yang kedua maka bukanlah sesuatu yang mengherankan bila wanita akhirnya menjadi sasaran kekerasan oleh pihak laki-laki atau oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab. Sikap lugu yang ditunjukkan oleh wanita-wanita sekapan *trafficking* justru membangkitkan perasaan menguasai dalam diri Sean PV. Dia melihat

peluang bahwa wanita-wanita itu sama sekali tidak melawan dan selalu menurut. Maka ia sama sekali tidak takut untuk melakukan kekerasan atas diri mereka.

Yang bermuka-muka manis dengan mutu yang sangat sandiwara adalah Sean PV. Bunda mempersilakannya memberi arahan itu dan lagi mereka yang terlalu lugu, sehingga lugu di sini bisa juga diartikan dungu, menyambut dengan tepukan tangan. (MLM, 2007:78)

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan adalah segala faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan yang datangnya dari luar diri perempuan itu sendiri. Berikut adalah faktor-faktor eksternal.

Pemosisian Perempuan oleh Pria. Salah satu hal yang menyebabkan kekerasan terhadap kaum perempuan adalah pemosisian yang dilakukan oleh laki-laki terhadap diri perempuan, baik itu harkat, derajat, maupun martabatnya. Peran perempuan dianggap lebih rendah dari kaumnya. Kehadiran atau eksistensi perempuan sama sekali tidak diperhitungkan. Secara biologis memang ada perbedaan namun hal itu tidak menjadi suatu ukuran agar laki-laki memosisikan perempuan berada di bawah statusnya. Latar tempat dalam novel MLM adalah Jawa. Murniti (1992:24) juga menjelaskan bahwa laki-laki Jawa sangat mendambakan perempuan yang penurut misalnya tentang *serat candrawasih* dapat dirinci menjadi beberapa butir (1) setia pada lelaki, (2) rela dimadu, (3) mencintai sesama, (4) terampil pada pekerjaan wanita, (5) pandai berdan-dan dan merawat diri, (6) pandai melayni kehendak lelaki, (7) menaruh perhatian pada mertua. Laki-laki yang memegang tradisi ini menganggap perempuan jauh lebih rendah. Pada umumnya setelah menikah perempuan dijejali oleh tugas sebagai pengurus rumah tangga. Hanya sebagian kecil yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bakatnya di dunia karier. Begitulah yang dialami oleh Indayati saat menikah dengan Petruk. Suami yang terbentuk pola pikirnya dengan budaya yang konservatif.

Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang mempertahankan nilai-nilai hidup ‘*djaman doeloe*’ yang sudah kadaluwarsa. (MLM, 2007:9)

Dalam hati Indayati muncul kata-kata berikut: “Dasar laki-laki! Menyukai tubuh yang mulus, mengabaikan hati yang tulus. Mereka Cuma memandang perempuan dari sudut manfaat., bukan martabat.” (MLM, 2007:160)

Pemosisian Perempuan oleh Masyarakat.

Pola pikir dan kebiasaan masyarakat, entah positif maupun negatif adalah bentuk kesepakatan bersama yang tidak tertulis sehingga hal ini dianut oleh anggota masyarakat umumnya. Secara umum kebiasaan itu dianggap sah-sah saja dan tidak merugikan pihak lain.

“Salahnya juga lingkungan masyarakat tradisional di Indonesia yang membentuk pikiran suami untuk melarang istrinya bekerja. Inilah akibat-akibatnya. Menetes air mata di pipi Indayati. (MLM, 2007:233)

Masyarakat dalam novel MLM terbentuk pola pikirnya dengan pandangan-pandangan lama, bahwa kedudukan istri masih bergantung pada suami, kedudukan anak perempuan bergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Salah satu anggota masyarakat, yaitu Sutejo menunjukkan betapa tidak pentingnya mengetahui nama seorang perempuan dalam masyarakat apalagi kalau si perempuan sudah menikah.

“Mas tahu rumahnya Petrus?” tanya Suwito.

Sutejo agak gelagapan. Secepatnya dia bicara bohong. “Petrus yang mana ya..Pak?”

“Yang istrinya bernama Indayati”

“Wah, saya tidak tahu nama-nama istri orang. Tapi di sebelah barat sana, memang ada seorang yang bernama Petrus.”

(MLM, 2007:88)

Ekonomi, salah satu akar kekerasan adalah kemiskinan atau desakan ekonomi. Banyak kekerasan terjadi pada perempuan-perempuan yang berada dalam lingkungan kelas ekonomi menengah ke bawah, Soetrisno (1997:119). Ketika ekonomi sebagai penunjang hidup yang nyaman tidak dapat diperoleh, orang cenderung meledak dan memiliki emosi yang tidak stabil. Bertindak nekat dan tutup mata terhadap kekerasan berakar dari pelampiasan rasa kecewa akan kegagalan. Hal inilah yang dialami oleh Indayati ketika suaminya di-PHK dan ekonomi

mereka menjadi tidak stabil. Ia sering menjadi sasaran perasaan kegagalan suaminya tersebut.

“Supaya kamu punya uang sendiri. Uang itu perlu. Uang bisa membuat manusia jadi teratur, bisa juga membuat manusia jadi serampangan. Lebih banyak terjadi orang manjadi serampangan sebab tidak punya uang. Sudah tidak punya uang, masih minum, mabuk, dan akhirnya membuat kejahatan.” (MLM, 2007:133)

Menikah pada usia muda dan tidak memiliki kesiapan mental, spiritual, dan finansial sering menggoyahkan roda perjalan rumah tangga. Finansial yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, akan menyebabkan ketidakpuasan pada pihak-pihak tertentu dalam rumah tangga, misalnya istri.

“Aku berbohong tentang diriku,” katanya. “Sebetulnya aku tahu suamiku itu bukan orang jahat dia menjadi jahat karena keadaan. Karena kalut karena dia hilang rasa percaya diri suami yang kehilangan rasa percaya diri seharusnya dibangun kembali dengan welas-asih dan kasih sayang, bukan mengomelinya, merendahnya, lantas meninggalkannya. (MLM, 2007:231)

Dalam novel MLM, banyak wanita terjerat *trafficking* karena alasan ekonomi. Orang yang melakukan kekerasan juga melakukan kekerasan dengan berbagai modus, salah satunya adalah modus ekonomi.

Dulu kita hanya memiliki stok bondon yang kita pungut dari jalan-jalan Bandung. Harus kita akui bahwa ide Bunda untuk mencari cewek perawan sekolahan dengan cara mengiming-iming mereka menjadi bintang film, artis, selebriti, merupakan siasat yang ampuh. (MLM, 2007:82)

“Menurut saya, setelah Lee mati, cewek-cewek itu kehilangan induk semang. Jadi apa salahnya kita jemput dan kita ambil kembali mereka untuk dijual kepada yang lain.”

Kiki menyambut itu. “Saya kira itu bagus. Kita mendapat untung dua kali,” katanya mendukung. (MLM, 2007:126)

Krisis Iman. Kehidupan manusia diharapkan seimbang dalam segala hal, baik materi, seni,

pengetahuan, dan spiritual. Orang-orang yang mampu melakukan kejahatan dan kekerasan adalah orang-orang yang tidak memiliki keseimbangan, terutama sisi spiritual. Dalam teknik pelukisan watak tokoh tampak sosok Sean PV digambarkan sebagai seorang atheis teoretis. Seorang yang tahu tentang Tuhan namun tidak mau mengakui keberadaan-Nya, yang ditunjukkannya dengan cara hidup yang tersesat.

Sean PV tidak hiraukan itu, sebab dia tidak ber-Tuhan Maha Esa. Dia atheis. Atheis sejati bukan dalam pengertian sastra Indonesia yang dangkal seperti tersua pada sebuah judul pada tahun 1949. sebab yang disebut atheis terdiri dari masing-masing ‘atheis praktis’ yaitu orang yang tidak percaya Tuhan sebab tiada pewartaan tentang Tuhan kepadanya; dan ‘atheis teoretis’, yaitu orang yang atas mencoba mewacanakan-Nya demikian di bawah kendali hatinya yang degil, yang telah lebih dahulu menyangkalinya. Sean PV adalah atheis dalam pengertian kedua. (MLM, 2007: 128)

Watak Laki-laki (kasar, bisa melakukan kekerasan dengan nekat, dan mengagumi kecantikan). Salah satu watak laki-laki yang paling menonjol dari pada perempaun adalah kasar. Dagum (1992: 4) menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam watak yang dominan, salah satunya laki-laki cenderung lebih kasar, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan menggunakan kata-kata yang kasar. Sedangkan perempuan lebih lemah lembut, jarang menggunakan kata-kata kasar, peka, dan tidak menyukai sirtuasi yang agresif. Watak laki-laki yang kasar sering sekali tidak menguntungkan dalam kehidupan sosial. Watak Sean PV dan Raj yang kasar sangat nampak dalam penggunaan bahasanya yang tidak sopan. Mereka pun sering tidak takut melakukan kekerasan pada orang lain.

“Anjing kamu!”

Haa.ha..ha. hujatlah semaumu. Nanti giliranmu diberondong seperti anakbuahmu itu. Tidak sulit mencari kamu Sean. Kamu berdarah Belanda, berkulit putih, gampang dibidik untuk sekali dor.”(MLM, 2007:212)

Begitu mobil melewati monumen kemenangan, Sean PV berkata dengan nada

kesal kepada Kiki, “Kamu tahu siap yang menembak itu?” dia sendiri menjawab. “Si Anjing Keling Raj!” (MLM, 2007:213)

Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki watak yang lebih berani dalam melakukan sebuah tindakan bahkan cenderung lebih nekat. Dagum (1992:4) menyebutkan bahwa laki-laki lebih menyukai situasi yang agresif sedangkan perempuan sebaliknya lebih menyukai situasi yang damai dan tidak agresif. Laki-laki pun sangat sedikit membutuhkan keamanan sedangkan perempuan sangat membutuhkan keamanan. Berkaitan dengan watak tersebut, laki-laki cenderung lebih berpotensi sebagai pelaku kekerasan. Entah itu dilatarbelakangi oleh alasan untuk mempertahankan diri atau bisa juga karena wataknya yang memang tidak suka diremehkan. Lebih buruk lagi, jika laki-laki itu sudah terbiasa hidup penuh kekerasan, otaknya menjadi kebal dan tidak peduli. Contoh dalam novel MLM, tokoh Dul Dower digambarkan sebagai laki-laki yang agresif dalam melakukan kekerasan-kekerasan fisik tanpa belas kasihan.

Tugas Dul Dower yang segera menangani itu. Dan sudah diketahui apabila Dul Dower bertindak, dia akan memberlakukan mereka yang tertangkap itu sebagai layaknya musuh di dalam sebuah peperangan. Pendek kata Dul dower akan bertindak keras. Saraf iba, kasih, kasihan sudah putus di dalam organ kerja otaknya. Untuk menangani pelarian dari tempat ini dia adalah mesin penghajar. (MLM, 2007:20)

Laki-laki dan perempuan hadir untuk saling melengkapi. Sesuatu hal yang wajar bila laki-laki mengagumi kecantikan wanita. Namun perasaan kagum yang cenderung sempit, misalnya melihat perempuan hanya tampak luarnya saja atau lebih parah jika laki-laki mengagumi kecantikan perempuan dan mulai mengeksploitasinya demi kepentingan pribadi. Maka hal ini bisa menjadi akar kekerasan terhadap perempuan. Dalam novel MLM dikisahkan tentang Saito yang mengeksploitasi banyak perawan untuk kepentingan pribadi, yaitu awet muda.

“Ah” kata Saito meremehkan. “Perawan memang merupakan tujuan untuk awet muda. Tapi tampang juga penting untuk

menggairahkan birahi. Yang lain-lain itu bukan selera saya” (MLM, 2007: 106)

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel MLM adalah sebagai berikut. (1) Kekerasan fisik yang dikategorikan dalam kekerasan bersifat seksual dan kekerasan fisik yang nonseksual, (2) kekerasan psikis, (4) kekerasan nyata dan tersembunyi; (5) kekerasan personal dan kekerasan struktural, (6) dan kekerasan berdasarkan lingkup area yang mencakup kekerasan lingkup domestik, kekerasan lingkup publik, dan kekerasan lingkup negara.

Terdapat dua faktor besar yang menyebabkan kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari masih terlalu relynya perempuan menerima keadaan alamiah, kurangnya pendidikan, keahlian, wawasan, dan pengalaman, serta dominasi perasaan, dan watak perempuan. Faktor eksternal terdiri dari pemosisian perempuan oleh pria, pemosisian perempuan oleh masyarakat, ekonomi, krisis iman, dan watak laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Dagum, M.S. 1992. *Maskulin dan Feminim, Perbedaan Pria–Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajaneegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakimi, M. 2001. *Membisu demi Harmoni Kekerasan terhadap Istri dan Kesehatan perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: LPKGM-FK-UGM.
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murniati, P.A. 1992. *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Peminaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian Wanita Undana. 2000. *Hak Asasi dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Kupang: Undana.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, S. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sylado, R. 2007. *Mimi Lan Mintuna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Windu, M. 2000. *Dimensi Kekerasan, Tinjauan Teoretis atas Fenomena Kekerasan*. Yogyakarta: PPIRM.